
Analisis Nilai-Nilai Karakter Religius QS. Al Kahfi: 60-82 Dalam Membentuk Adab Peserta Didik Terhadap Guru di Era Pendidikan Modern

Zuhrotun Nur Aini*, Guntur Cahaya Kesuma, Agus Faisal Asyha

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung, 35131, Indonesia

*Corresponding Author: nurainizuhrotun@gmail.com, guntur@radenintan.ac.id, agusfaisalasyha@radenintan.ac.id

Article History

Received : January 13th, 2026

Revised : January 22th, 2026

Accepted : February 18th, 2026

Abstract: Transformasi pendidikan di era modern membawa implikasi terhadap perubahan pola interaksi antara peserta didik dan guru, termasuk dalam aspek etika dan penghormatan. Fenomena menurunnya sikap santun serta melemahnya adab peserta didik terhadap guru menjadi persoalan yang memerlukan penguatan nilai karakter religius berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 serta relevansinya dalam membentuk adab peserta didik terhadap guru pada konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa QS. Al-Kahfi ayat 60–82, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Maraghi, Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Azhar. Teknik analisis data dilakukan melalui metode analisis isi dengan tahapan identifikasi ayat, pengodean nilai, serta interpretasi makna pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Kahfi ayat 60–82 memuat nilai-nilai karakter religius yang mencakup dimensi iman (keikhlasan dan keteguhan dalam menuntut ilmu), dimensi akhlak (*tawadhu'*, kesantunan, dan penghormatan terhadap guru), serta dimensi syariat (ketaatan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran). Oleh karena itu, kandungan nilai dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 memiliki relevansi yang signifikan sebagai dasar normatif dalam penguatan karakter religius dan pembentukan adab peserta didik terhadap guru di tengah dinamika pendidikan modern.

Keywords: Adab Peserta Didik, Al Kahfi, Nilai Karakter

PENDAHULUAN

Di zaman modern yang cepat dan fokus pada pencapaian materi, pendidikan karakter menghadapi tantangan besar dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan nilai moral yang tinggi. Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, terutama generasi muda, yang sering mengalami masalah identitas dan kehilangan nilai-nilai luhur (Hanifah & Bakar, 2024). Pendidikan merupakan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik (Wahab et al., 2021). Guru memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang bermoral dan bermartabat, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Ramayanti et al., 2023). Menurut Al-Attas pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu dengan pemahaman yang mendalam

tentang Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosialnya (Santosa et al., 2024). Di masa pendidikan modern sekarang ini, kita melihat perubahan nilai dan norma yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan guru. Modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini (Mitasari et al., 2024). Kemajuan teknologi dan informasi yang cepat sering kali membuat siswa kurang sopan dan tidak beretika saat berkomunikasi dengan pendidik mereka. Di Indonesia, sistem pendidikan yang beragam dan banyak didasarkan pada nilai-nilai agama membuat isu tentang nilai-nilai karakter semakin penting. Pendidikan karakter, terutama dalam hal etika terhadap guru, sangat penting untuk membentuk orang yang memiliki moral dan martabat, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran (Ramayanti et al., 2023). Karakter ini ditunjukkan sebagai

manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Sunarto & Perwira, 2024). Menurut hasil studi oleh Twenge & Campbell, media sosial berkontribusi pada perubahan perilaku remaja, termasuk meningkatnya perasaan cemas dan berkurangnya keterampilan komunikasi interpersonal, yang dapat merusak pembentukan karakter mereka (Raharjo et al., 2025). Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas bagaimana seseorang hidup dan bekerja bersama orang lain, baik di keluarga, komunitas, bangsa, maupun negara. Karakter juga bisa diartikan sebagai gabungan dari nilai-nilai yang mendasari cara berpikir, sikap, dan tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki karakter adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan siap menerima akibat dari pilihan yang mereka ambil (Saleh, 2022). Imam Nawawi menegaskan bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu sangat ditentukan oleh kualitas adabnya, bukan hanya oleh kecerdasan atau kemampuan intelektual (Ishartadi, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al Ghazali beliau menekankan betapa pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Menurut beliau, adab tidak hanya terkait dengan tata krama sosial, tetapi juga cara seorang pelajar memperlakukan ilmu dengan rasa hormat dan ketulusan hati (Qolbi, 2025).

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan dalam Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing pembacanya. Dalam memberikan arahan pendidikan, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu cara, tetapi berbagai metode, salah satunya adalah dengan menceritakan kisah dan perumpamaan para Nabi yang penuh makna. Al-Qur'an hadir dalam bentuk kisah-kisah yang membawa manfaat bagi perkembangan spiritual manusia, disampaikan dengan bahasa yang indah dan kata-kata yang terasa menyentuh hati. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung makna yang sangat dalam dan sempurna. Jika Anda membuka halaman-halaman Al-Qur'an, Anda akan menemukan beberapa kisah orang-orang terdahulu, seperti kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Menurut penulis, kedua kisah tersebut dapat disebut sebagai *rihlah wa at-tarbiyah ilmiah*, yaitu perjalanan hidup yang penuh dengan pengetahuan dan pembelajaran (Sholihan, 2024a).

Ada banyak cerita dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Contohnya adalah

kisah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk belajar langsung dari Nabi Khidir. Saat Nabi Musa berjalan mencari ilmu, dia tidak hanya mempelajari pengetahuan saja, Namun, hal ini juga memperdalam isu etika dan nilai moral pendidikan yang diterapkan terhadap guru oleh siswanya. Kisah Nabi Musa yang belajar bersama Nabi Khidir tercatat dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahf ayat 60 sampai 82. Dalam Surah Al-Kahf, ayat 60 hingga 82, terdapat kisah perjalanan Nabi Musa dan gurunya, Khidir, yang memuat banyak pelajaran tentang hikmah dan nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai tersebut meliputi ketulusan dalam belajar, sikap rendah hati, kesabaran menghadapi hal-hal yang kelihatan tidak masuk akal, ketaatan kepada guru, serta penyerahan diri kepada hikmah yang datang dari Tuhan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cerita ini memiliki nilai-nilai karakter yang penting, seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran karakter (Nasir, 2018). Bentuk adab murid terhadap guru perspektif Qs. Al kahfi ayat 66-73 menurut Prof K.H. Nasaruddin Umar yaitu Tawadhu', Sabar, Komitmen, Taat, Intropeksi dan tanggung jawab (Umar, 2021).

Beberapa studi sebelumnya yang meneliti tentang nilai karakter yang terkandung dalam QS Al-Kahfi ayat 60-82, seperti yang dilakukan oleh (Aisi et al., 2024), (Abdullah & Fadholi, n.d.), (Nasir, 2018), (Asykur et al., 2022), (Sholihan, 2024b). Menunjukkan Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an bertujuan membentuk manusia berilmu dan berakhlak mulia. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 menegaskan pentingnya adab murid, keteladanan guru, serta proses pembelajaran yang bertahap dan bernilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan integrasi ilmu dan adab agar relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, peran Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Kahfi ayat 60 sampai 82, dapat menjadi pengingat dan panduan bagi seluruh umat Islam, terutama para siswa terhadap guru mereka. Karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60 sampai 82. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua, terutama di bidang pendidikan. Semoga penelitian ini mampu memberikan dan memperluas pemahaman kita

tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 60 sampai 82, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Library research menurut Mirzaqon, T, dan Purwoko, adalah cara untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dan lain sebagainya (M. Sari & Asmendri, 2020). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah surah Al-Kahf ayat 60 sampai 82, sedangkan sumber data tambahan berasal dari kitab tafsir klasik dan modern, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah, serta bahan-bahan pendukung yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan adab mencari ilmu (Haifa et al., 2025).

Cara pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumen, yaitu dengan mencari, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dari Al-Qur'an, kitab tafsir, serta sumber-sumber perpustakaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Menurut Holsti, analisis ini adalah cara untuk membuat kesimpulan dengan memperhatikan ciri-ciri khusus dari sebuah pesan secara jujur, terstruktur, dan secara umum (Khilmiyah, 2016). Sementara itu, Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengambil kesimpulan yang dapat diulang dan memiliki nilai valid dari data teks dalam konteksnya (M. Sari et al., 2025). Pada penelitian ini penulis mengacu tahapan analisis isi dari Fraenkel dan wallen yang mana tahapannya meliputi : menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai, mendefinisikan istilah – istilah yang harus dijelaskan, mengkhhususkan unit yang akan dianalisis, mencari data yang relevan, Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan, merencanakan penarikan sampel, dan merumuskan pengkodean kategori (R. Sari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai karakter dalam Surah Al-Kahfi ayat 60 sampai 82 dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai akidah, akhlak, dan nilai syariah

1. Nilai Akidah dalam Qs. Al Kahfi ayat 60-65

Berdasarkan analisis isi yang dilakukan terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60–65, terungkap bahwa nilai akidah dalam cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yakni keteguhan niat, pengakuan terhadap elemen gaib, penegasan mengenai sumber ilmu dari Tuhan. Ketiga ungkapan tersebut memperlihatkan adanya pembentukan nilai keimanan yang terikat dalam proses pencarian ilmu.

Ungkapan *لَا آتْرُخُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ* (Qs. Al kahfi: 60), kata ini mencerminkan keyakinan mendalam bahwa ilmu adalah sesuatu yang bernilai tinggi dan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Keteguhan tersebut lahir dari iman yang kuat bahwa pencarian ilmu adalah perintah dan bentuk ibadah. Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini relevan sebagai landasan motivasi diri peserta didik. Di tengah tantangan era digital yang serba instan, sikap istiqamah dan komitmen jangka panjang dalam belajar menjadi karakter yang semakin langka. Oleh karena itu, nilai akidah pada kata ini mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan memerlukan keteguhan niat dan konsistensi usaha, bukan sekadar dorongan sesaat.

Selanjutnya, ungkapan *وَمَا أَسْأَلُنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ* (Qs. Al kahfi: 63) Menunjukkan nilai akidah berupa keimanan terhadap keberadaan dan pengaruh setan dalam kehidupan manusia. Dalam ayat ini, Nabi Musa mengakui bahwa kelupaannya bukan semata-mata faktor manusiawi, tetapi ada pengaruh setan yang membuatnya lalai. Dalam konteks pendidikan modern, kata *الشَّيْطَانُ* mengajarkan bahwa peserta didik perlu memiliki kesadaran spiritual terhadap faktor-faktor yang dapat melalaikan mereka dari tujuan belajar. Di era digital saat ini, gangguan seperti media sosial, hiburan berlebihan, dan distraksi teknologi sering membuat siswa lupa terhadap tanggung jawab akademiknya. Nilai akidah dalam ayat ini menanamkan kesadaran bahwa kelalaian memiliki dimensi spiritual yang harus diatasi dengan penguatan iman, kedisiplinan, dan kontrol diri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran rohani untuk menjaga fokus dan tanggung jawab dalam proses menuntut ilmu.

Adapun pada ungkapan *مَنْ لَدُنَّا عِلْمًا* (Qs. Al kahfi: 65) Kata ini menunjukkan nilai akidah berupa keyakinan bahwa sumber ilmu sejati berasal dari Allah SWT. Kata “*min ladunna*” (dari sisi Kami) menegaskan bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Khidir bukan semata hasil usaha manusia, melainkan anugerah langsung dari Allah. Ini menunjukkan konsep akidah tentang Allah sebagai *Al-‘Alim* (Maha Mengetahui) dan pemberi ilmu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Nilai akidah yang terkandung di dalamnya adalah keyakinan bahwa ilmu berada dalam kekuasaan Allah dan diberikan sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya. Dengan demikian, ayat ini menanamkan kesadaran bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga proses spiritual yang bergantung pada rahmat Ilahi. Dalam pendidikan modern, kata ini penting untuk membentuk pemahaman bahwa kecerdasan bukan hanya dari kemampuan belajar, tetapi juga anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan dipakai dengan baik. Di masa sekarang ini, di mana persaingan di dunia pendidikan sangat ketat, banyak orang yang mulai memiliki sikap sombong secara intelektual atau merasa bahwa keberhasilan yang mereka capai hanya karena usaha mereka sendiri.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan akidah yang menyatukan pencarian ilmu dengan iman, ketergantungan kepada Allah, serta kesadaran akan aspek gaib dan karunia Ilahi. Karena kesadaran teologis akan menghasilkan sikap rendah hati, menghindari kesombongan terhadap pengetahuan, dan memandang proses belajar sebagai bentuk ibadah, nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pembentukan adab peserta didik terhadap guru.

2. Nilai Akhlak dalam Qs. Al Kahfi ayat 66-70

Nilai akhlak yang terdapat dalam Qs. Al kahfi ayat 66-70 dapat ditelaah melalui empat elemen utama yakni, sikap rendah hati dalam meminta izin, pentingnya kesabaran dalam proses belajar, komitmen untuk bersikap sabar, serta kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Keempat nilai tersebut mengisyaratkan bahwa proses memperoleh pengetahuan dalam ayat ini tidak hanya terfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika dari peserta didik.

Ungkapan *هَلْ أَتَّبَعَكَ* (Qs. Al kahfi: 66) menunjukkan sikap rendah hati dan rasa hormat terhadap guru. Nabi Musa tidak langsung

menyampaikan keinginannya dengan tegas atau memaksa, tetapi ia terlebih dahulu meminta izin dengan kata-kata yang halus dan beradab. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang yang sedang mengejar ilmu harus menghormati orang yang memiliki ilmu lebih banyak darinya. Di era Pendidikan modern saat ini Peserta didik saat ini harus mencontoh sikap Nabi Musa dengan tetap rendah hati, meminta izin sebelum bertindak, menghormati guru, dan memiliki tujuan belajar yang benar. Sebab itu, pendidikan tidak hanya menjadikan seseorang cerdas secara pikiran, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur.

Selanjutnya ungkapan *إِنَّكَ لَنْ تَسْتَبِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا* (Qs. Al kahfi: 67) pada kata tersebut menegaskan bahwa kesabaran adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ayat ini memberi pengertian bahwa seorang peserta didik harus memiliki mental yang siap untuk menerima sesuatu yang belum ia mengerti. Kesabaran di sini bukan hanya tentang menahan diri, tetapi juga kemampuan untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, tidak cepat membalas, dan tidak langsung menyimpulkan sesuatu sebelum benar-benar memahami seluruhnya. Dengan demikian, ayat ini mengatakan bahwa adab dalam belajar meliputi sikap sabar Ketika mendengarkan, mengamati, dan mengikuti petunjuk guru.

Kemudian pada ungkapan *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا* (Qs. Al kahfi:69) ungkapan tersebut mencerminkan komitmen peserta didik dalam menjaga sikap yang baik saat belajar, kata bersabar menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri, tidak terburu-buru, dan menerima proses belajar dengan rasa tenang. Kalimat “tidak akan menentang perintahmu” ini menunjukkan bahwa seseorang itu patuh, menghormati, dan mengikuti apa yang diberikan oleh guru. Ayat ini menjelaskan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang sedang belajar, yaitu berusaha keras, bertanggung jawab, serta bersedia menjalani aturan yang telah disepakati dalam proses belajar. Selain itu, mengucapkan “insya Allah” menunjukkan sikap rendah hati dan menyadari bahwa kemampuan untuk bersabar juga membutuhkan bantuan dari Allah.

Adapun redaksi *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا* (Qs. Al kahfi:70) mengandung nilai disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Ayat ini menekankan betapa pentingnya memiliki disiplin, mengikuti aturan

belajar dengan baik, dan mampu mengendalikan diri sendiri saat sedang belajar. Seorang peserta didik tidak seharusnya langsung bertanya tentang sesuatu sebelum guru selesai menjelaskan. Di dalamnya terdapat nilai kesabaran, kemampuan mengendalikan rasa ingin tahu yang terlalu besar, serta sikap menghormati metode dan tahapan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa sopan santun dalam belajar tidak hanya tentang cara berbicara yang baik, tetapi juga tentang mematuhi aturan dan kesepakatan yang berlaku dalam proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, nilai akhlak dalam ayat 66–70 menegaskan bahwa adab peserta didik terhadap guru dibangun melalui sikap rendah hati, kesabaran, komitmen moral, serta kepatuhan terhadap aturan belajar. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di era pendidikan modern.

3. Nilai Syariah dalam Qs. Al Kahfi ayat 71-82

Nilai syariah dalam QS. Al-Kahfi ayat 71–82 dapat dipahami melalui beberapa aspek utama, yaitu prinsip menjaga harta dan keselamatan, perlindungan jiwa tanggung jawab atas kesalahan serta konsekuensi dari kesepakatan. Keempat frasa tersebut menunjukkan bahwa peristiwa dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak terlepas dari dimensi hukum dan aturan yang menjadi bagian dari ajaran syariah.

Ungkapan *قَالَ أَحْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا* (Qs. Al kahfi:71) bagian ungkapan ini menunjukkan bagaimana Nabi Musa memberikan tanggapan terhadap tindakan melubangi perahu yang dianggap dapat membahayakan pemilikinya. Reaksi ini menunjukkan bahwa seseorang menyadari betapa pentingnya melindungi harta benda dan keselamatan orang lain. Dari sudut pandang syariah, perlindungan harta merupakan bagian dari tujuan hukum Islam (*maqashid al syariah*).

Dalam Pendidikan saat ini, peserta didik harus tahu bahwasannya setiap hal yang dilakukan perlu memikirkan aturan, dampaknya, dan manfaat bagi semua orang. Misalnya, jangan merusak peralatan sekolah, jangan melakukan hal yang berbahaya kepada teman, serta berani mengungkapkan pendapat jika melihat suatu kesalahan, tetapi dengan cara yang sopan. Dalam perihal ini adab tidak hanya dengan berbicara dengan sopan saja, tetapi dengan mengikuti

aturan, peduli pada keselamatan, dan menghargai hak orang lain adalah salah satu adab yang dianjurkan.

Selanjutnya, *قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا* (Qs. Al kahfi:73). Menunjukkan bahwa Nabi Musa sadar akan kesalahannya dan meminta pengertian serta pengampunan atas lupa yang terjadi. Nilai ini berkaitan dengan prinsip bahwa seseorang bertanggung jawab dan harus bisa dipertanggungjawabkan atas tindakannya. Dalam dunia pendidikan sekarang, sikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, dan berusaha memperbaiki diri adalah bagian penting dalam membentuk karakter yang jujur dan bertanggung jawab. Seperti peserta didik yang melanggar peraturan kelas atau kesepakatan belajar sebaiknya berani untuk mengakui kesalahan yang dilakukan dan meminta maaf, bukan untuk menyalahkan orang lain.

Adapun ungkapan *قَالَ أَفْتُلْتُ نَفْسًا رَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا* (Qs. Al kahfi:74) menegaskan prinsip perlindungan jiwa manusia yang dalam Islam memiliki nilai sangat tinggi. Nilai ini penting dalam pendidikan sekarang karena menekankan kebutuhan untuk membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan bebas dari kekerasan. Menghargai kehidupan dan menghindari tindakan yang bisa berbahaya bagi orang lain adalah bagian dari karakter religius yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Peserta didik harus tahu bahwasannya nilai ini sangat penting dalam lingkungan belajar, karena setiap perbuatan memiliki aturan yang harus diikuti dan tidak boleh merugikan atau menyakiti orang lain, baik dari segi fisik, maupun kata kata misalnya di Pendidikan saat ini peserta didik sangat marak dengan tindakan

Kemudian ungkapan *هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ* (Qs. Al kahfi:78) menegaskan bahwa ada akibat yang harus ditanggung jika seseorang melanggar perjanjian yang sudah dibuat. Ini menunjukkan bahwa setiap perjanjian memiliki batasan dan ketentuan yang harus diikuti. Dalam dunia pendidikan, nilai ini berkaitan erat dengan pentingnya mengikuti aturan dan disiplin di sekolah. Peserta didik tidak hanya diharapkan memahami aturan, tetapi juga harus siap menerima akibatnya jika melanggar aturan tersebut.

Selain itu redaksi ayat *وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا* (Qs. Al kahfi:82) menunjukkan bahwa melindungi harta anak yatim dalam cerita ini didasari oleh kepentingan yang baik untuk jangka waktu yang lebih lama. Penjelasan Nabi Khidir bahwa

dinding itu dibangun kembali agar harta anak yatim tetap aman menunjukkan bahwa setiap tindakan yang tampak aneh memiliki tujuan untuk melindungi dan menjaga keadilan dari sudut pandang yang datang dari Tuhan. Dalam pandangan syariah, hal ini menunjukkan prinsip melindungi harta dan hak orang yang tidak memiliki kekuatan.

Dalam pendidikan modern, nilai ini bisa terkait dengan keputusan guru yang mungkin tidak langsung dimengerti peserta didik, misalnya dalam penerapan disiplin atau pembatasan tertentu yang bertujuan untuk mendukung proses belajar yang lebih baik. Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak terburu-buru menilai guru dan mempercayai tujuan belajar yang fokus pada pertumbuhan serta kebaikan yang berkelanjutan.

Pembahasan

1. Integrasi Nilai Akidah, Akhlak, Dan Syariah Dalam Qs. Al Kahfi Ayat 60-82

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap QS. Al kahfi ayat 60 hingga 82, terdapat tiga aspek nilai karakter utama yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, yaitu nilai iman, nilai budi pekerti, dan nilai hukum syariah. Ketiga nilai tersebut tidak ada sendirian, tetapi saling terhubung dan bekerja sama dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik.

a) Nilai Akidah sebagai Dasar dalam Mencari Ilmu

Pada ayat 60 hingga 65 terlihat bahwa pencarian ilmu oleh Nabi Musa didasari oleh keyakinan kepada Allah. Perjalanan beliau bukan hanya tentang belajar berpikir, tetapi juga menyadari bahwa ilmu itu datang dari Allah dan manusia tidak pernah sempurna. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, proses belajar tidak bisa dipisahkan dari nilai tauhid. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Imam Zarnuji beliau mengatakan bahwa seorang pelajar harus memiliki niat pada masa-masa menuntut ilmu, sebab niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal. Sabda Nabi Muhammad saw, "*innama al-a'mālu bi al-niyyāt*", artinya sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada beberapa niat. Hadis tersebut menunjukkan bahwa segala amal itu tergantung pada beberapa niat. Hadis tersebut menunjukkan bahwa tujuan spiritual menjadi dasar dalam mempelajari ilmu, sehingga niat yang benar merupakan pondasi utama untuk

mendapatkan keberkahan dari ilmu tersebut (Fitriana et al., 2024)

Serta sejalan dengan pandangan, Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, beliau menegaskan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang membawa seseorang pada pengenalan dan kedekatan dengan Tuhan. Ilmu ini tak hanya menambah wawasan, tapi juga memperhalus sikap dan menuntun seseorang untuk hidup sesuai nilai-nilai agama dan etika yang luhur. (Syuhada et al., n.d.). Artinya, ilmu bukan sesuatu yang bebas dari nilai, tetapi harus diarahkan untuk membentuk keimanan dan akhlak yang baik, oleh karena itu, nilai akidah dalam ayat 60-65 tidak hanya berbicara tentang keyakinan kepada Allah, tetapi juga membentuk cara pandang pendidikan yang selalu mengaitkan proses belajar dengan nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Dalam pendidikan modern yang biasanya fokus pada aspek berpikir, nilai akidah ini mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang capaian akademik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab moral siswa.

b) Nilai Akhlak dalam Hubungan Murid dan Guru

Dalam hubungan antara murid dan guru yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Ketika Nabi Musa berbicara dengan sikap sopan dan memohon izin untuk ikut Nabi Khidir, terlihat jelas sikap rendah hati seorang yang menuntut ilmu Pada Ayat 66 hingga 70 menceritakan sikap tunduk dan sopan Nabi Musa ketika meminta izin kepada Nabi Khidir untuk belajar dari beliau. Sikap ini menunjukkan bahwa adab merupakan hal yang penting dalam belajar ilmu pengetahuan. Meskipun Nabi Musa memiliki posisi yang sangat tinggi, beliau tetap menjaga sikapnya dengan baik dan tidak pernah merasa lebih tahu dari orang lain.

Hal ini sejalan dengan konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep ta'dib, yakni proses pendidikan yang mengintegrasikan akal, jiwa, dan akhlak sehingga ilmu dapat digunakan secara benar dan proporsional. Dengan demikian Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan adab. Imam al-Ghazali juga menegaskan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa ilmu tanpa adab hanya akan menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan dan kerusakan moral (Qanitatin et al., 2025). Di masa pendidikan sekarang, di mana hubungan antara guru dan

murid semakin santai dan terkadang melebihi batas etika, nilai-nilai ini sangat penting untuk menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan rasa hormat terhadap kekuasaan ilmu. Pendidikan yang mengutamakan adab sebagai dasarnya akan menghasilkan siswa yang tidak hanya pintar secara berpikir, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

c) Nilai Syariah sebagai Prinsip Disiplin dan Keadilan

Ayat 71–82 memperlihatkan bahwa setiap langkah yang diambil oleh Nabi Khidir memiliki maksud untuk kebaikan, walaupun pada awalnya tidak dimengerti oleh Nabi Musa. Kejadian merusak perahu, menghilangkan nyawa seorang anak, dan mendirikan dinding semuanya berhubungan dengan perlindungan hak dan keadilan. Secara konseptual nilai ini sejalan dengan *maqashid al-syari'ah* yang dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Syatibi. Pada pembahasan Al-Maqashid, Asy-Syatibi menjelaskan maksud Allah menciptakan Syariah (*maqashid al-syariah*) dan maksud hamba dalam melaksanakan syariah itu (*maqashid al-mukallaf*). Ia menyatakan bahwa Allah menciptakan syariah untuk menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat (Pertiwi & Herianingrum, 2024).

Tujuan utama syariah adalah memperhatikan dan melindungi lima hal penting yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kisah ini terlihat Pelubangan perahu itu untuk menjaga harta, supaya tidak direbut oleh raja yang tidak adil, Pembunuhan anak melindungi agama dan keamanan orang tua di masa depan, dan Penegakan dinding untuk menjaga harta anak yatim. Cerita ini juga mencerminkan adanya dampak akibat pelanggaran kesepakatan. Nabi Musa beberapa kali diingatkan karena kurang sabar sebelum mendapatkan penjelasan. Ini mengajarkan bahwa kebebasan dalam belajar harus tetap dalam batas-batas aturan yang telah disepakati. Dalam pendidikan masa kini yang lebih fleksibel, nilai-nilai syariah ini sangat penting sebagai landasan untuk membangun siswa yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

2. Relevansi Nilai Karakter Religius Qs. Al Kahfi: 60-82 Dengan Pendidikan Modern

Temuan penelitian ini sangat penting bagi pendidikan saat ini, karena terjadi perubahan nilai dalam hubungan antara siswa dan guru.

Pada era Generasi Z saat ini, perkembangan zaman berlangsung dengan sangat cepat. Berbagai fenomena sosial, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, perilaku individualis, hingga kecenderungan terhadap hedonisme, menjadi indikasi adanya degradasi etika di kalangan generasi ini. Data dari survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa kasus pelanggaran etika murid, seperti bullying dan penggunaan bahasa tidak santun, meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Banyak murid dari Generasi Z yang bersikap acuh dan tidak memperdulikan etika. Banyak berita di media massa maupun media sosial yang melaporkan perilaku murid yang kurang menghormati gurunya (Sholikhatus et al., 2025). Kondisi itu menunjukkan bahwa pendidikan modern menghadapi masalah besar dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan di Indonesia masih kurang mampu membentuk kepribadian yang beretika dan beradab karena terlalu fokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Pendidikan sering kali hanya dianggap sebagai cara mengalihkan pengetahuan, sedangkan aspek moral dan spiritual tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Meski demikian, dari sudut pandang pendidikan Islam, pembentukan adab merupakan inti dari seluruh proses pendidikan tersebut.

Pertama, nilai kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagaimana tercermin pada QS. Al-Kahfi ayat 60-65 menunjukkan bahwa pencarian ilmu membutuhkan tekad dan komitmen yang kuat. Nabi Musa menyatakan kesiapannya untuk terus berjalan hingga mencapai tujuan belajarnya. Nilai ini relevan dengan tantangan pendidikan modern yang sering dihadapkan pada budaya instan dan kecenderungan memperoleh hasil secara cepat. Dalam teori motivasi, Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan untuk mengembangkan diri sendiri adalah kebutuhan paling tinggi bagi manusia, yang mendorongnya untuk terus berkembang (Lufri et al., 2025). Semangat Nabi Musa dalam belajar dan mencari ilmu menunjukkan keinginan batin yang kuat untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, nilai kesungguhan dalam QS. Al-Kahfi sangat relevan dalam membentuk budaya belajar sepanjang hayat di zaman yang modern saat ini.

Kedua, nilai tawadhu' atau kerendahan hati yang ditunjukkan Nabi Musa ketika meminta izin

untuk belajar kepada Nabi Khidr (QS. Ayat Al-Kahfi: 66 menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa. Meskipun berada di posisi penting sebagai utusan, Nabi Musa tetap memperlihatkan sikap yang sopan dan rendah hati. Nilai ini sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, terutama di zaman digital di mana banyak orang bisa mendapatkan informasi dengan mudah, sehingga terkadang membuat mereka merasa tahu segalanya. Menurut Al-Ghazali, ilmu membawa dua kemungkinan bagi pemilikinya: Al-Ghazali menyebut empat bentuk bahaya ilmu: pertama, ilmu yang tidak memberi manfaat; kedua, ilmu yang digunakan untuk kesombongan, perdebatan, atau mencari perhatian; ketiga, ilmu yang disembunyikan; dan keempat, ilmu yang tidak mendekatkan pemilikinya kepada Allah. Ilmu yang dikejar demi tujuan duniawi, menurut Al-Ghazali, justru akan menjadi sebab siksa, bukan manfaat (Nurwendah & Nugrawiyati, 2025).

Ketiga, nilai kesabaran dalam proses pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam QS. Ayat 67 sampai 68 dalam Al-Kahfi menjelaskan bahwa memahami keadaan sesungguhnya tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru. Nabi Khidr mengingatkan bahwa Nabi Musa tidak akan bisa bersabar terhadap sesuatu yang belum ia ketahui. Nilai ini sangat berkaitan dengan kondisi peserta didik sekarang, yang hidup di Tengah budaya yang sangat cepat dan banyak dihiasi oleh hal-hal yang mengalihkan perhatian. Dalam psikologi pendidikan masa kini, konsep ketekunan atau grit yang diusulkan oleh Angela Duckworth menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang lebih dipengaruhi oleh kemampuan untuk bertahan dan konsisten dalam usaha daripada hanya tergantung pada tingkat kecerdasan mereka (Triharyanto, 2024). Oleh karena itu, nilai sabar dalam QS. Al-Kahfi bisa menjadi dasar dalam membentuk ketahanan akademik di era pendidikan modern saat ini.

Keempat, nilai adab murid terhadap guru terlihat dari komitmen Nabi Musa untuk tidak membantah sebelum mendapat penjelasan (QS. Ayat Al-Kahfi: 70 memberikan contoh hubungan pendidikan yang terbaik. Dalam konteks pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan yang benar adalah ta'dib, yaitu proses membentuk sikap adab yang benar terhadap ilmu, guru, dan dunia nyata (Rugaiyah et al., 2022). Krisis mengenai penghormatan terhadap guru di masa kini

menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan lagi nilai adab sebagai dasar dalam hubungan pendidikan. Hubungan antara guru dan murid tidak hanya seharusnya berupa urusan administratif dan formal, tetapi juga memiliki aspek etis dan spiritual yang penting.

Kelima, nilai-nilai hikmah dan cara berpikir reflektif yang terdapat dalam penjelasan tindakan Nabi Khidr pada ayat-ayat dalam QS. Ayat 79 hingga 82 dalam Al-Kahfi menjelaskan bahwa tidak semua hal dalam kehidupan bisa diartikan hanya dari permukaannya. Tindakan yang terlihat merugikan justru memiliki manfaat yang lebih besar. Dalam zaman informasi yang sangat cepat, peserta didik perlu dilatih tidak langsung menghakimi sesuatu, tetapi bisa melakukan pemikiran dan evaluasi secara mendalam serta menyeluruh.

3. Kontribusi terhadap Pembentukan Adab Peserta Didik

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa QS. Ayat 60 sampai 82 dalam Al-Kahfi menyajikan contoh pendidikan kepribadian yang lengkap dan menyeluruh. Akidah membentuk keyakinan dan arah spiritual, akhlak membentuk perilaku dan tindakan dalam belajar, sedangkan syariah membentuk rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap aturan. Jika ketiga aspek ini diterapkan dalam pendidikan modern, maka akan terbentuk peserta didik yang:

- a) Memiliki niat yang lurus dalam belajar
- b) Rendah hati dan menghormati guru
- c) Sabar dan tidak tergesa-gesa
- d) Disiplin serta taat terhadap aturan
- e) Bertanggung jawab dan berintegritas

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir bukan sekadar narasi historis, tetapi model pendidikan karakter yang relevan sepanjang zaman. Integrasi nilai akidah, akhlak, dan syariah dalam pendidikan menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan beradab dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mencakup penggabungan nilai akidah, akhlak, dan syariah yang membentuk kesatuan dalam pendidikan. Nilai akidah memberikan dasar spiritual untuk mencari pengetahuan, nilai akhlak membangun adab

interaksi antara peserta didik dan guru, sedangkan nilai syariah mengajarkan disiplin, tanggung jawab, serta ketaatan terhadap peraturan. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam menciptakan karakter pelajar yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir bukan hanya cerita sejarah, tetapi juga dapat dipahami sebagai contoh pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan pendidikan saat ini. Di tengah menurunnya sopan santun dan merosotnya etika belajar, penggabungan nilai akidah, akhlak, dan syariah bisa menjadi dasar dalam menyusun sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual berupa penguatan paradigma pendidikan yang berlandaskan integrasi nilai spiritual, moral, dan normatif sebagai dasar pembentukan etika peserta didik di zaman sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis dalam Menyusun jurnal ilmiah penelitian, dan saya ucapkan terimakasih kepada ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga proses dalam Menyusun artikel jurnal dengan lancar.

REFERENSI

- Abdullah, S., & Fadholi, A. (n.d.). *NILAI-NILAI AKHLAK SISWA TERHADAP GURU BERDASARKAN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 STUDENTS ' MORAL VALUES TOWARDS TEACHERS BASED ON SURAH AL-KAHF VERSES 60-82*. 12(2), 1–19.
- Aisi, O. K., Prahastiw, E. D., Cahyono, D. D., & Aorta, D. T. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MISHBAH*. 01(02), 269–280.
- Asykur, M., Ilyas, A., & Mahmud, H. M. H. (2022). *Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Besama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82*. 793–808. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2268>
- Fitriana, A., Hanifah, S., Maratus, A., Tinggi, S., Islam, A., Ibnu, S., & Kotabumi, R. (2024). *Niat Mencari Ilmu Kitab Ta ' lim Muta ' alim Pasal 2. 3*, 264–272.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F . , dkk , 2024). : : *Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Harahap, M. I., Nasution, A., & Harahap, J. K. (2025). *Ayat Ayat Tentang Menepati Janji Dalam Al-Qur'an Berupa Q.S. Al-Maidah Ayat 1 Dan An-Nahl Ayat 91*. 5, 1181–1188.
- Ishartadi, A. (2024). *ADAB DULU BARU ILMU. ANAK HEBAT INDONESIA* (Anggota Ikapi).
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Lufri, Andromeda, Mufit, F., Santosa, T., & Putri, D. (2025). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN IPA BERBASIS ETNOSAINS*. Deepublish Digital.
- Mitasari, Salamun, & Abdul, H. (2024). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. NEM.
- Nasir, J. A. (2018). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF KISAH MUSA DAN KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82*.
- Nurwendah, Y. D., & Nugrawiyati, J. (2025). *Etika Keilmuan dan Moralitas Ulama dalam Perspektif Al-Ghazali : Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam*. 5, 244–256.
- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). *Menggali Konsep Maqashid Syariah : Perspektif Pemikiran Tokoh Islam*. 10(01), 807–820.
- Qanitatin, M., Khobir, A., Rimbani, N., & Mahfuzh, M. (2025). *Hubungan antara Adab dan Ilmu dalam Dasar-Dasar Pendidikan Islam*.
- Qolbi, S. (2025). *Tantangan Penanaman Adab*

- Pelajar Gen Z dan Alpha Pada Era 5.0*. Elementa Media Literasi.
- Raharjo, M. A., Ode, L., Ahmad, I., & Sakka, A. R. (2025). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis : Tantangan Pendidikan Modern Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia*.
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Rugaiyah, Kadir, A., Anindhyta, C., & Hartini. (2022). *PEDAGOGIC EFEKTIF DIMASA KRISIS ABAD 21*. Widina Bhakti Persada.
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101.
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Santosa, Y., Hazin, B., & Salam. (2024). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM*. DSI Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sari, M., Susmita, N., & Ikhlas. Al. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. CV. Pradina Pustaka Group.
- Sari, R. (2021). *PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA LIBRARY RESEARCH IN INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION DEVELOPMENT RESEARCH*. 60–69.
- Sholihan. (2024a). *Konsep Pendidikan Islam dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. 7(2), 501–512.
- Sholihan. (2024b). *Konsep Pendidikan Islam dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. Volume 7,.
- Sholikhatun, A., El Syam, R., & Sugiyanto, B. (2025). *Degradasi Etika Murid Generasi Z (Kajian Kitab Maraqil ‘ Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Bab Al-Qoul Fi Adab As-Suhbah Wa Al-Mu ’ Asyarah Ma ’ a Al-Khaliq Azza Wa Jalla Wa Ma ’ a Al-Khalq)*. 2(3), 615–626.
- Sunarto, & Perwira, A. (2024). *MENDAYUNG KARAKTER: KONSEP DASAR DAN PENGEMBANGAN TEORI PERUBAHAN SIKAP DI SEPAK BOLA*. Deepublish Digital.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & Ag, M. (n.d.). *Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini*. 13, 390–400.
- Triharyanto, B. (2024). *KIAT MERAH SUKSES Meraih Kesuksesan Tanpa Batas*. Kreatifa Prima.
- Umar, N. (2021). *MENYELAMI SELUK BELUK MAKRFAT*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahab, A., Kosilah, & Sanwil, T. (2021). *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.